

## PROJECT BASED LEARNING (PjBL) PERSPEKTIF PROGRESIVISME DAN KONSTRUKTIVISME

Anselmus Y Mones<sup>a</sup>, Aristiawan<sup>b</sup>, Muhtar<sup>c</sup>, Deasy Irawati<sup>d</sup>

<sup>a</sup>Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Atambua, Indonesia

<sup>b</sup>Dinas Pendidikan Jawa Timur Tulungagung, Indonesia

<sup>c</sup>SMK Negeri 6 Palu, Indonesia

<sup>d</sup>Dinas Pendidikan Jawa Timur Sidoarjo, Indonesia

**Correspondence:** <sup>1</sup>[anselmus.22002@mhs.unesa.ac.id](mailto:anselmus.22002@mhs.unesa.ac.id); <sup>2</sup>[aristiawan.22013@mhs.unesa.ac.id](mailto:aristiawan.22013@mhs.unesa.ac.id);  
<sup>3</sup>[muhtar.22038@mhs.unesa.ac.id](mailto:muhtar.22038@mhs.unesa.ac.id); <sup>4</sup>[deasy.22026@mhs.unesa.ac.id](mailto:deasy.22026@mhs.unesa.ac.id)  
<sup>5</sup>[ahsanmuafa@dosen.umaha.ac.id](mailto:ahsanmuafa@dosen.umaha.ac.id)

### **Abstract**

*The research objective is to describe Project Based Learning (PjBL) from the perspective of progressive and constructivist philosophy. The descriptions provided include the basic theories and principles of progressive and constructivist philosophy in the application of the PjBL model. The research took place with a literature review methodology through searching for topics on project based learning, the philosophy of progressivism, and the philosophy of constructivism. The literature obtained comes from Scopus indexed article search engines such as ProQuest, Springer Nature, SAGE, EBSCO, and Taylor & Francis. There are 450 articles relevant to the search topic. The remaining 78 articles correspond to the research variables. The selected articles were analyzed and referred to as many as 37 articles. Project based learning (PjBL) has characteristics that are in line with the fundamental principles of progressive philosophy and constructivism. The philosophy of progressivism encourages the learning process to take place in stages that guarantee the maximum learning objectives can be achieved. Constructivism philosophy encourages a learning process that places students as a source of process through concrete empirical and systematic procedural activities. Progressivism and constructivism are part of the principles of project based learning (PjBL) implementation in learning in educational units.*

**Key word:** Project based learning (PjBL); Progressivisme; Konstruktivisme.

### **Abstrak**

Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan Project Based Learning (PjBL) perspektif filsafat progresivis dan konstruktivis. Deskripsi yang diuraikan antara lain teori dan prinsip dasar filsafat progresivis dan konstruktivis pada penerapan model PjBL. Penelitian berlangsung dengan metodologi literature review melalui pencarian topik tentang project based learning, filsafat progresivisme, dan filsafat konstruktivisme. Literatur yang diperoleh berasal dari mesin pencari artikel terindeks scopus seperti ProQuest, Springer Nature, SAGE, EBSCO, dan Taylor & Francis. Terdapat 450 artikel yang relevan dengan topik pencarian. Tersisa 78 artikel yang sesuai dengan variabel penelitian. Artikel yang terpilih dianalisis sekaligus rujukan sebanyak 37 artikel. Project based learning (PjBL) memiliki karakteristik yang sesuai dengan prinsip mendasar filsafat progresivisme dan konstruktivisme. Filsafat progresivisme mendorong proses pembelajaran berlangsung dengan tahapan yang menjamin tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal. Filsafat konstruktivisme mendorong proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai sumber proses melalui aktivitas konkrit procedural empiris dan sistematis. Progressivisme dan konstruktivisme menjadi bagian dari prinsip keterlaksanaan project based learning (PjBL) dalam pembelajaran di satuan pendidikan.

**Kata Kunci:** Project based learning (PjBL); Progressivisme; Konstruktivisme.

## Pendahuluan

Model *Project Based Learning (PjBL)* merupakan langkah pembelajaran sebagai pedoman pendidik melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Karakteristik model PjBL yaitu pengorganisasian peserta didik dalam kegiatan proyek. Peserta didik berada dalam bentuk pembagian kelompok kerja. Pembentukan kelompok berasal dari pilihan pendidik dan atau peserta didik. Proyek berawal dari persetujuan pendidik dan peserta didik dalam bentuk produk maupun kegiatan. Proyek dalam bentuk produk melibatkan kemampuan keterampilan sedangkan proyek dalam bentuk kegiatan membutuhkan kemampuan analisis. Proyek produk maupun kegiatan terlaksana dengan mengikuti pedoman sebagai langkah penyelesaian.

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah metodologi pendidikan non-tradisional yang melibatkan pendekatan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa (Choi, J., Lee, J.-H., & Kim, 2019). Pembelajaran berbasis proyek, sebagai metodologi pengajaran, adalah pendekatan di mana guru menyediakan siswa dengan dunia nyata, masalah otentik, serta sumber daya yang dibutuhkan untuk membangun solusi dan kesimpulan mereka sendiri (Voet, M., & De, 2018). Pembelajaran berbasis proyek sebagai siklus yang dimulai dengan pengenalan penyelidikan berbasis masalah (Joham, C., & Clarke, 2012).

Model PBL menguntungkan guru (Goodin, T., Bartos, S., Caukin, N., & Dillard, 2014). Penelitian tentang PBL di mana menemukan guru lebih memilih metodologi kerja kelompok, seperti PBL, serta pembelajaran kooperatif (Anita, H., & Judit, 2016). Selain itu, (Mirici, S., & Uzel, 2019) berbicara dengan guru yang melaporkan peningkatan kepercayaan diri dan motivasi setelah menerapkan PBL di dalam kelas. Pembelajaran berbasis proyek adalah metodologi dimana siswa mempelajari konten melalui keterlibatan dalam proyek dunia nyata (Yadav, A., Subedi, D., Lundeberg, M. A., & Bunting, 2011). Siswa menunjukkan pengetahuan yang diperoleh melalui solusi proyek dan refleksi pasca proyek (Yadav, A., Subedi, D., Lundeberg, M. A., & Bunting, 2011).

Siswa bertanggung jawab untuk membimbing pembelajaran mereka sendiri dan melakukan penelitian untuk melengkapi pembelajaran (Yadav, A., Subedi, D., Lundeberg, M. A., & Bunting, 2011). Siswa merencanakan pembelajaran mereka sendiri, bekerja secara kolaboratif dengan orang lain, dan menyelesaikan pekerjaan dengan kecepatan yang mereka tentukan sendiri (Mahasneh, A. M., & Alwan, 2018). Pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai pendidikan yang berpusat di sekitar dunia nyata, proyek berbasis masalah yang secara aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan penyelidikan (Choi, J., Lee, J.-H., & Kim, 2019). Siswa belajar dengan mengajukan pertanyaan, merancang penelitian dan rencana, dan berinteraksi dengan orang-orang di dalam dan di luar sekolah mereka (Choi, J., Lee, J.-H., & Kim, 2019).

Guru berfungsi sebagai pemandu bagi siswa, dalam kelas PBL sering kali membiarkan kelas memimpin pembelajarannya sendiri (Gomez-Pablos, V.B., del Pozo, M.M., & Munoz-Repiso, 2016). Suasana kelas dikelola oleh siswa melaksanakan pembelajaran. Guru dalam kelas PBL harus memiliki seperangkat keterampilan khusus untuk memimpin siswa secara efektif dalam pembelajaran berbasis proyek (Gomez-Pablos, V.B., del Pozo, M.M., & Munoz-Repiso, 2016). Keterampilan guru secara pedagogis dan pengelolaan pembelajaran yang menantang. Guru harus mampu memiliki sikap yang dapat dicontoh, seperti membaca, kolaborasi, dan eksplorasi diri (Sue Wang, 2022).

Model PjBL diharapkan dapat meningkatkan kinerja pendidik dan peserta didik. Kinerja pendidik meliputi kompetensi profesional sebagai fasilitator pembelajaran. Kinerja peserta didik antara lain keterampilan, ketuntasan, dan softskill. Aspek soft skill merupakan kebutuhan prioritas sektor industri daripada skill keterampilan. Filsafat konstruktivis merupakan aliran pemikiran yang mendasarkan pemerolehan pengetahuan dari pengalaman konkrit. Pengalaman terbentuk dari aktivitas secara langsung sehingga membentuk pengetahuan. Model PjBL

memiliki karakteristik identik dengan maksud dan tujuan filsafat konstruktivis. Kajian ini fokus pada bagaimana kedudukan filsafat konstruktivis pada model PjBL.

Pembelajaran online dengan berbagai aplikasi yang sudah ada saat ini merupakan hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai solusi untuk menghadapi berbagai bentuk masalah dalam kehidupan manusia, sebagaimana masalah wabah covid-19 yang memberikan dampak terhadap pembelajaran (Eliana, Hasna Ulayya, Rino Richardo, 2021). Keberadaan online learning tentunya akan memudahkan siswa belajar dengan cara individual, kolaborasi dalam kelompok maupun dengan pembelajar, artinya dengan teknologi ini pembelajar dapat mempermudah melakukan aktivitas dalam pembelajarannya (Fatirul, A.N., 2018).

Progresivisme merupakan suatu aliran filsafat yang menghendaki suatu kemajuan atau sebuah perubahan (Mustaghfiroh, 2020). Filsafat Progresivisme merupakan sebuah aliran yang menolak otoritarianisme dan absolutisme dalam segala bentuk meliputi semua bidang kehidupan yaitu sosial politik, agama, moral dan ilmu pengetahuan. Dalam bidang pendidikan, filsafat progresivisme menekankan unsur humanisme dalam praktek kependidikan (Mones et al., 2023). Menurut pandangan filsafat progresivisme, peserta didik merupakan aktor utama dalam dunia pendidikan (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Filsafat progresivisme menekankan modernisasi dan demokratisasi, sebagai upaya mentransformasikan berbagai keterampilan, disiplin ilmu, kepekaan sosial dan kepribadian (Nanggala, 2021). Filsafat progresivisme adalah sebuah aliran pemikiran dalam pendidikan yang mengedepankan proses belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif antara siswa dan guru, serta memperhatikan perkembangan individu siswa sebagai individu yang aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar (Kai et al., 2021).

Aliran konstruktivis berpendapat bahwa proses inquiry bagian dari sumber informasi mendasar. Aktivitas interaksi langsung akan membangun pengetahuan peserta didik lebih kokoh. Pendekatan konstruktivis mendorong kepercayaan diri, semangat, dan rasa ingin tahu lebih mendalam. Proses melibatkan peserta didik sebagai sumber pembelajaran dapat mendorong kreativitas dan produktivitas. Posisi filsafat konstruktivis pada model PjBL akan diselesaikan melalui kajian teoritis komprehensif. Kajian teoritis dengan cara memperhatikan prinsip dan aspek fundamental dari berbagai jurnal sehubungan dengan filsafat konstruktivis dan model PjBL.

Jean Piaget menggunakan istilah konstruktivis dalam kaitannya dengan perkembangan genetik manusia (Hof, 2021). Ada empat tahap perkembangan kognitif yaitu sensorimotor (0-2 tahun), preoperasional (2-7 tahun), operasional konkrit (7-12 tahun) dan operasional formal (12-dewasa) (Babakr et al., 2019). Piaget menekankan bahwa individu membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia melalui pengalaman langsung dan refleksi, dan bahwa konstruksi ini bergantung pada tahap perkembangan kognitif yang dijalani individu.

Dewey, pada awal abad terakhir, menyerukan diakhirinya metode pengajaran dan praktik tradisional dan mendesak untuk membangun pengalaman siswa (Dewey, 1933). Teori konstruktivis Piaget didasarkan pada analogi dengan evolusi dan adaptasi biologis. Dia percaya bahwa tindakan anak sendiri di dunia ini penting untuk perkembangan kognitif. Kognitif struktur dibangun dari proses awal yang sederhana dalam hubungannya dengan tindakan dan pengalaman pribadi. Perkembangan merupakan salah satu bentuk adaptasi terhadap lingkungan. Konstruktivisme adalah pendekatan berbasis kognisi yang terjadi di dunia pembelajar dengan proses konstruksi mental individu, dan pembelajar berada di pusat proses pembelajaran dalam konstruksi pengetahuan (Brooks, J. G., & Brooks, 1999).

Proses mengkonstruksi pengetahuan, pembelajar tidak hanya aktif secara internal tetapi juga dalam konteks sosial dengan materi pembelajaran (Vygotsky, 1986). Konstruktivisme sosial memandang setiap peserta didik sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan latar belakang yang unik. Lev Vygotsky adalah perwakilan terpenting dari konstruktivisme sosial.

Pengetahuan tidak ditransfer dari guru ke siswa tetapi dibangun dalam pikiran siswa. Yang ditransfer adalah perangkat pengetahuan budaya dan bahasa.

Berdasarkan teori yang ada, harapan bahwa filsafat progresivis dan konstruktivis memiliki peran dalam pengembangan dan penerapan model PjBL. Filsafat progresivis dan konstruktivis menekankan pada kemandirian, sejalan dengan PjBL yang memberi kebebasan peserta didik melaksanakan aktivitas secara terencana. Kemandirian dalam PjBL dapat dilihat pada saat peserta didik melaksanakan aktivitas praktik sesuai produk yang direncanakan. Manfaat yang diperoleh dari proses progresivis dan konstruktivis dan PjBL antara lain pengalaman konkrit pendidik dan peserta didik melaksanakan proyek. Pendidik dan peserta didik terlibat secara aktif menyelesaikan tahapan proses proyek.

Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan PjBL perspektif filsafat progresivis dan konstruktivis. Deskripsi yang diuraikan antara lain teori dan prinsip dasar filsafat progresivis dan konstruktivis pada penerapan model PjBL. Teori dan prinsip filsafat progresivis dan konstruktivis menjadi hal penting dalam pengembangan model PjBL. Langkah model PjBL melaksanakan proses pembelajaran bagian dari perspektif progresivis dan konstruktivis. Berdasarkan aspek progresivis dan konstruktivis pada PjBL terbentuk tujuan teoritis dan praktik. Tujuan teoritis meliputi peran filsafat progresivis dan konstruktivis pada model PjBL. Tujuan praktis yaitu uraian teknis penerapan model PjBL dengan prinsip progresivis dan konstruktivis pada proses pembelajaran.

### **Metode Penelitian**

Rancangan penelitian dengan cara *scoping review* yang membahas filsafat progresivis dan konstruktivis pada model PjBL. *Scoping review* merupakan metode literatur review yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti-bukti penelitian yang telah ada dalam suatu bidang pengetahuan tertentu (Arksey, H., & O'Malley, 2005). Analisis jurnal dilakukan dengan cara mengumpulkan dua topik utama penelitian yaitu filsafat konstruktivis dan PjBL. Jumlah jurnal yang dianalisis tidak terbatas, sampai ketiga topik menunjukkan kedalaman substansi dan komprehensif secara objektif.

Sasaran penelitian mengacu pada ketiga tema dengan cara mencari judul artikel yang sesuai topik pembahasan. Penelitian melaksanakan analisis jurnal internasional dan lokal. Data dikumpulkan dengan cara mengelompokkan dalam dua kumpulan jurnal sesuai topik pembahasan. Data dianalisis dengan menemukan prinsip dasar dari masing-masing topik yang selanjutnya menemukan posisi mendasar hubungan. Proses menemukan literatur meliputi pencarian secara massif pada alamat pencarian yang jurnal yang kredibel.

Alamat pencarian meliputi <https://e-resources.perpusnas.go.id/>, [neliti.com](http://neliti.com), ProQuest, Springer Nature, SAGE, EBSCO, dan Taylor & Francis. Jenis artikel yang dicari merupakan akses terbuka (open access) atau full text yang fokus pada variabel *Project Based Learning (PjBL)* progresivisme, dan konstruktivisme. Jurnal yang sudah terkumpul di seleksi sesuai kebutuhan yang relevan. Jurnal yang relevan menjadi hasil penelitian untuk selanjutnya pada tahap pembahasan. Akhir dari proses yaitu menarik kesimpulan terhadap pembahasan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

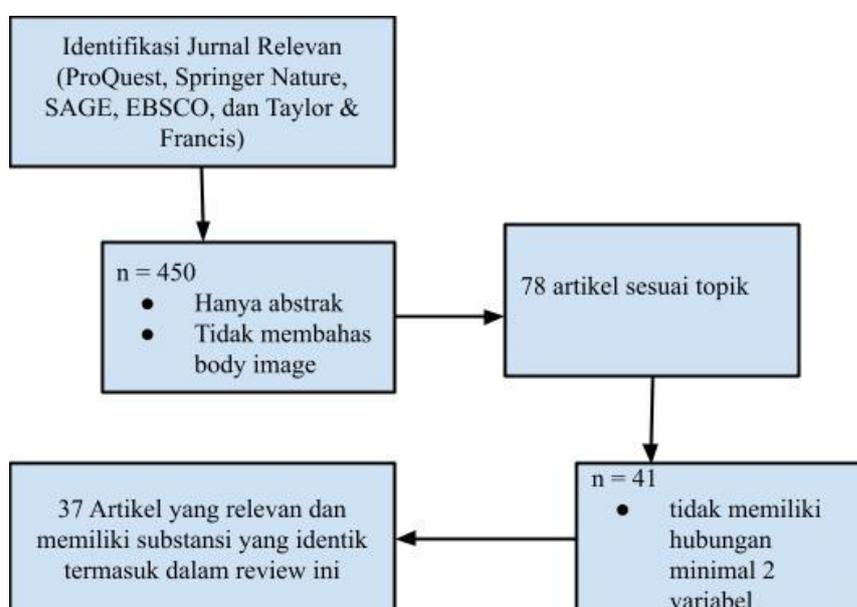
Dampak dari model pembelajaran project based online learning telah dirasakan peserta didik karena peserta didik merasa bersama-sama dalam menghadapi suatu masalah, saling bertukar pengetahuan, dan juga saling melengkapi, sehingga membuat hasil pembelajaran meningkat lebih baik (Kurniasih, 2014). Adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan model project based learning (Putriari, 2013). Sejalan dengan aliran progresivisme, guru-guru setiap mata pelajaran diharapkan mampu menjadikan kelas yang diampunya menjadi

wahana yang konstruktif bagi peserta didik untuk menyiapkan berbagai kompetensi yang mendukung masa depannya (Sumaryanta, S., 2020).

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penerapan filsafat progresivisme dalam kegiatan pembelajaran di antaranya adalah pendidikan yang berpusat pada siswa, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kolaboratif. Filsafat progresivisme menempatkan siswa sebagai subjek dalam proses belajar, sehingga guru bertindak sebagai fasilitator dan membantu siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri (Nursikin, 2016). Guru harus memahami kebutuhan individu siswa, dan memberikan bantuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu prinsip filsafat progresivisme yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Guru mengajukan masalah yang menarik dan relevan, kemudian siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan solusi yang terbaik. Dalam proses pembelajaran ini, siswa belajar dari pengalaman langsung mereka sendiri, dan meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok.

Pembelajaran kolaboratif adalah salah satu aspek penting dalam filsafat progresivisme. Siswa bekerja dalam kelompok, saling bertukar informasi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Pembelajaran kolaboratif, siswa belajar untuk mendengarkan pandangan orang lain (Anggreni & Margunayasa, 2017), membangun hubungan sosial yang baik, dan meningkatkan kemampuan untuk bekerja dalam tim.



**Gambar 1. Prosedur Review Artikel**

Aspek kecakapan dalam melaksanakan proyek yaitu kerjasama siswa untuk menyelesaikan pekerjaan. Metodologi yang berpusat pada peserta didik sangat penting bagi siswa untuk belajar kerjasama, keterampilan berpikir mandiri, negosiasi, kolaborasi, dan komunikasi (Choi, J., Lee, J.-H., & Kim, 2019). Kebersamaan siswa dalam berbagai kelompok kerja menciptakan komunikasi, kolaborasi, dan negosiasi. Upaya menyelesaikan proyek menuntut kemandirian berpikir atas berbagai hal teknis yang ditemukan. Keterampilan yang diusulkan oleh (Choi, J., Lee, J.-H., & Kim, 2019) dianggap sebagai keterampilan abad kedua puluh satu yang diperlukan.

Tanggung jawab siswa berkembang pada kegiatan proyek yang menuntut penyelesaian produk sesuai rencana kegiatan. Selain itu, PBL merangsang kerja tim dan kolaborasi antar

siswa, serta menciptakan rasa tanggung jawab antar anggota tim (Mahasneh, A. M., & Alwan, 2018). Model pembelajaran berbasis proyek telah ditemukan memiliki efek positif pada efikasi diri guru (Choi, J., Lee, J.-H., & Kim, 2019). Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan secara bergiliran. Self-efficacy sebagai keyakinan seorang guru tentang kemampuannya untuk mengajarkan materi pelajaran kepada siswa dan mengumpulkan hasil yang diinginkan siswa (Choi, J., Lee, J.-H., & Kim, 2019).

Manajemen waktu guru lebih efisien dengan pendekatan proyek karena interaksi dengan siswa lebih komunikatif. Self-efficacy memegang peranan penting dalam menentukan perasaan seorang guru terhadap profesinya (Choi, J., Lee, J.-H., & Kim, 2019). Proyek sering berakhir dengan proses reflektif, di mana siswa menilai sendiri pekerjaan mereka sendiri (Tsybulsky & Muchnik-Rozanov, 2021). Setiap saat siswa memperhatikan perkembangan pekerjaan yang mendorong kreativitas berkesinambungan. Guru memberi ruang kreativitas, ekspresi diri kepada siswa untuk menyelesaikan proyek secara bertahap.

Guru sebagai fasilitator pada pengajaran di kelas, sampai taraf tertentu, terjadi pergeseran yang mengambil alih kepemilikan dan tanggung jawab untuk pembelajaran (Lawlor, J., Conneely, C., Oldham, E., Marshall, K., & Tangney, 2018). Siswa lebih banyak memanfaatkan waktu pembelajaran untuk menciptakan komunikasi, kerjasama, dan kreasi sehingga posisi guru sebagai pendamping pembelajaran.

**Tabel 1. Pemetaan review**

No	Variabel	Jumlah			
		Artikel	Terhubung	Terpilih	Review
1	Project based learning (PjBL)	276	38	21	18
2	Progresivisme	72	11	7	7
3	Konstruktivisme	102	29	13	12
	<b>Total</b>	<b>450</b>	<b>78</b>	<b>41</b>	<b>37</b>

Penilaian sekolah pembelajaran berbasis proyek, menemukan bahwa model sekolah PjBL menghasilkan kinerja akademik dan hasil non-akademik yang lebih baik (Virtue & Hinnant, 2019). PBL meringankan beban kurikuler khas yang ditemukan di banyak sekolah dan mempromosikan sikap positif pada siswa (Gomez-Pablos, V.B., del Pozo, M.M., & Munoz-Repiso, 2016). Selain itu, PjBL dapat menghasilkan lingkungan belajar yang lebih positif dan membina hubungan antara siswa dan instruktur (Virtue & Hinnant, 2019).

Mengembangkan proyek untuk fokus pada berbagai perspektif dan gaya belajar memungkinkan siswa untuk terlibat dengan materi dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka sendiri (Choi, J., Lee, J.-H., & Kim, 2019). Kebutuhan belajar siswa yang berbeda membutuhkan desain pembelajaran yang dinamis. Guru memperhatikan kebutuhan belajar untuk merancang pelaksanaan pembelajaran yang mengakomodasi. Konstruktivisme menekankan pada kemandirian siswa belajar dengan senang, menarik, dan menemukan sendiri pengetahuan.

Kelompok belajar siswa terdiri atas karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain. Bekerja dalam tim dengan anggota komunitas membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan interpersonal yang lebih kuat (Virtue & Hinnant, 2019). Perbedaan karakteristik dalam tim pembelajaran, menciptakan penyesuaian keinginan atas dasar tujuan bersama.

Siswa yang terbiasa dengan kegiatan proyek cenderung memiliki penguasaan pengetahuan dan keterampilan alami. Lingkungan PBL juga membantu mahasiswa untuk mencapai target jumlah SKS selama tahun pertama (Vesikivi, P., Lakkala, M., Holvikivi, J., & Muukkonen, 2019). Penguasaan materi secara alami membantu individu pembelajar proyek memahami secara

komprehensif. (Vesikivi, P., Lakkala, M., Holvikivi, J., & Muukkonen, 2019) mengakhiri studi dengan merekomendasikan kursus pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan tingkat retensi siswa.

Memperhatikan setiap perkembangan pembelajaran, guru memiliki kepercayaan diri terhadap capaian tujuan pembelajaran. Self-efficacy guru meningkat sesuai dengan prestasi siswa, perilaku siswa, dan retensi guru (Choi, J., Lee, J.-H., & Kim, 2019). Praktik proyek mendorong guru dan siswa meningkatkan kreativitas dan komunikasi secara berkesinambungan. PBL telah terbukti meningkatkan keterlibatan dan minat siswa, ada korelasi positif antara PBL, keterlibatan siswa, dan efikasi diri guru (Choi, J., Lee, J.-H., & Kim, 2019).

Komunitas pendidikan perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kebersamaan dalam kegiatan proyek menumbuhkan kesadaran arti penting pembelajaran yang fokus menyelesaikan kebutuhan belajar siswa. Paham konstruktivis mendorong pemecahan masalah yang melibatkan potensi lingkungan. Individu diarahkan untuk selalu berupaya secara maksimal menemukan penyelesaian atas kondisi yang menantang. Laporan bahwa 93% guru pembelajaran berbasis proyek dapat memanfaatkan waktu secara berharga dan bijaksana (Martin, 2019).

Ruang otonomi pembelajaran merupakan bagian dari konstruktivisme. Kebebasan guru mengelola pembelajaran secara mandiri berdampak pada desain pembelajaran yang merdeka dan bertanggung jawab. Konstruktivisme tidak mengenal dikotomi penyelenggaraan pendidikan tradisional dan non tradisional. Konstruktivisme menghargai hak setiap individu dan organisasi membangun pemikiran yang realistis.

Pembelajaran siswa akan lebih bertahan lama jika mereka memahami struktur mata pelajaran mereka. Konstruktivisme telah menempatkan kerja praktek di jantung proses pembelajaran. Panduan kerja dirancang untuk memancing siswa berpikir dan berefleksi. Proses sains yang konkrit menjadi proses sosial yang aktif untuk memahami pengalaman. Guru bertanya kepada siswa apa yang membuat mereka tertarik pada topik tertentu dan mendorong mereka untuk mengejar dan menguji ide-ide mereka.

Model pembelajaran berbasis proyek terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kelas 10, terutama dalam keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkolaborasi motivasi siswa daripada model pembelajaran berbasis kerja (Sudjimat, D. A., Tuwoso, & Permadi, 2021). Pembelajaran berbasis STEM-PjBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa (Kusmahardhika, N., Prasetyo, T. I., & Wati, 2023). Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada proyek, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman siswa dalam suatu topik tertentu melalui penerapan praktis dan kolaboratif (Fini, E. H., Awadallah, F., Parast, M. M., & Abu-Lebdeh, 2018).

Sudut pandang konstruktivisme menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi berkembang secara mandiri. Kemandirian dapat diperoleh dari lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan. Dukungan belajar berasal dari orang lain yang memiliki kemampuan lebih yang berfungsi sebagai fasilitator. *Project Based Learning* model adalah salah satu tipe pembelajaran di lapangan berbasis proyek, pada pembelajaran ini guru tidak lagi menjadi sumber utama pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator (Wiga Ananda, 2022). Keberadaan siswa pada lingkungan pendidikan memudahkan proses belajar konkrit. Lingkungan pendidikan memiliki daya dukung untuk memfasilitasi siswa mencapai rasa ingin tahu.

Konstruktivisme mendorong sekolah sebagai wadah memfasilitasi siswa menghargai diri sebagai pembelajar mandiri. Model PjBL sebagai sarana mengkondisikan siswa secara bersama dalam kelompok melaksanakan proses konkrit. Suasana PjBL memiliki karakteristik guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pusat pembelajaran. Guru memberi suasana belajar yang membimbing sedangkan siswa menerima kesempatan belajar yang kreatif dan kolaboratif. Kreativitas siswa tumbuh melalui berbagai uji coba dengan proses analisis, refleksi, dan

penyelesaian. Model *project based learning* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam mengasah keterampilan prosesnya (Erna Yuniasih, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti, 2022). Aspek kolaboratif menciptakan pemetaan solusi, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan yang tepat.

Konstruktivisme dan PjBL menjadi dua hal yang berbeda namun bersinergi. Konstruktivisme sebagai roh penyelenggaraan model PjBL pada posisi stimulasi secara abstrak. PjBL sebagai sarana konkrit menyelenggarakan aktivitas yang memperhatikan kemandirian belajar. Guru dan siswa sebagai bagian yang melaksanakan proses dalam pemikiran konstruktivis dan melaksanakan prosedur PjBL. Konstruktivisme mendorong guru dan siswa memposisikan diri sebagai individu yang saling membutuhkan. Prosedur PjBL mengarahkan guru dan siswa berada pada tahapan proses proyek yang sistematis.

Guru membutuhkan siswa dalam rangka memfasilitasi pembelajaran. Siswa membutuhkan guru dalam rangka menerima kesempatan belajar mandiri dan terstruktur. Kehadiran guru sebagai fasilitator pembelajaran memudahkan siswa menciptakan suasana pembelajaran yang membimbing aktivitas. Keberadaan siswa secara kolektif memberi semangat guru menerapkan inovasi pembelajaran yang menantang dan menyenangkan. Guru mendapat penghargaan melalui berbagai respon siswa yang melaksanakan proyek secara bermakna. Interaksi guru dan siswa berada pada spektrum pembelajaran konstruktivis yang masing-masing menemukan banyak hal sebagai refleksi dan solusi meningkatkan kompetensi.

### **Simpulan dan Rekomendasi**

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pembelajaran yang ada sekarang ini yaitu dimasa pandemi mengarahkan sektor pendidikan, terutama sistem pembelajaran untuk melakukan perubahan menuju pada pembelajaran berbasis teknologi dalam jaringan. Guru diharapkan dapat berinovasi mengembangkan konten dan strategi yang baik dengan sistem pembelajaran ini terutama dalam mengimplementasikan project based learning secara online. Disinilah peran aliran progresivisme sebagai filsafat pendidikan dalam mewarnai pendidikan khususnya pembelajaran di era pandemi yang tidak hanya di Indonesia melainkan di negara-negara lain di dunia.

Filsafat konstruktivisme memiliki peranan nyata dalam pelaksanaan model *Project Based Learning (PjBL)*. Substansi konstruktivisme menemukan pengetahuan secara mandiri oleh siswa menjadi bagian terintegrasi pelaksanaan PjBL. Guru dan siswa sebagai bagian dari proses PjBL melaksanakan pembelajaran secara mandiri berdasarkan rencana yang ditentukan. Peran guru sebagai fasilitator mempertegas posisi siswa sebagai pusat pembelajaran. Konstruktivisme memiliki peran secara langsung pada proses kerja kelompok siswa yang menyelenggarakan komunikasi, kolaborasi, dan analisis penyelesaian proyek. Model PjBL terselenggara atas inovasi guru yang memfasilitasi siswa menemukan pengetahuan bermakna melalui pengalaman secara konkrit.

Seorang guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan membantu siswa untuk menjadi pribadi yang aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses belajar. Jika guru dapat menerapkan prinsip-prinsip filsafat progresivisme dengan baik dan tepat. Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran berbasis proyek sangat berguna untuk memperkuat pemahaman siswa dan memotivasi mereka dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, siswa dapat menemukan keterampilan baru yang diperlukan untuk kehidupan mereka dan mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata.

### Daftar Pustaka

- Anggreni & Margunayasa, G. & K. N. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Ditinjau dari Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 65. <https://doi.org/10.23969/jp.v1i1.224>
- Anita, H., & Judit, N. (2016). In-service teachers' perceptions of project-based learning. *Springerplus*, 5(1), 83.
- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 8(1), 19–32.
- Babakr, Z. H., Mohamedamin, P., & Kakamad, K. (2019). Piaget's Cognitive Developmental Theory: Critical Review. *Education Quarterly Reviews*, 2(3), 517–524. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.02.03.84>
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1999). *In search of understanding: The case for constructivist classrooms*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Choi, J., Lee, J.-H., & Kim, B. (2019). How does learner-centered education affect teacher self-efficacy? The case of project-based learning in Korea. *Teaching and Teacher Education*, 8(5), 45–57.
- Dewey, J. (1933). *How we think: a restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. Henry Regnery.
- Eliana, Hasna Ulayya, Rino Richardo, R. A. C. (2021). Progresivisme Dan Perspektifnya Terhadap Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 8(1), 35–36.
- Erna Yuniasih, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti, E. Z. (2022). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6670–6677. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3380>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Fatirul, A.N., D. A. W. (2018). *Paradigma Pembelajaran Online Mudah Akses Dengan Aplikasi Smartphone Berbasis Hybried Course*. SNHRP Adi Buana.
- Fini, E. H., Awadallah, F., Parast, M. M., & Abu-Lebdeh, T. (2018). The impact of project-based learning on improving student learning outcomes of sustainability concepts in transportation engineering courses. *European Journal of Engineering Education*, 43(3), 473–488. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03043797.2017.1393045>
- Gomez-Pablos, V.B., del Pozo, M.M., & Munoz-Repiso, A. . (2016). Project-based learning (PBL) through the incorporation of digital technologies: An evaluation based on the experience of serving teachers. *Computers in Human Behavior*, 6(8), 501–512.
- Goodin, T., Bartos, S., Caukin, N., & Dillard, H. (2014). Teacher preparation program redesign: Problem-based learning and teacher candidate self-efficacy. *American Educational Research Association Annual Conference*.
- Hof, B. (2021). The turtle and the mouse: how constructivist learning theory shaped artificial intelligence and educational technology in the 1960s. *History of Education*, 50(1), 93–111. <https://doi.org/10.1080/0046760X.2020.1826053>

- Joham, C., & Clarke, M. (2012). Teaching critical management skills: The role of problem-based learning. *Teaching in Higher Education*, 17(1), 75–88.
- Kai, S., Chu, W., Reynolds, R. B., Tavares, N. J., & Notari, M. (2021). *21st Century Learning Development Through Inquiry-Based Learning from theory to practice*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-4102-9.ch002>
- Kurniasih, S. (2014). *Strategi – Strategi Pembelajaran*. Alfabeta.
- Kusmahardhika, N., Prasetyo, T. I., & Wati, B. M. (2023). The development of learning tools based on STEM-PjBL to increase cognitive learning outcomes for 10th grade students. *AIP Conference Proceedings*, 2569(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.1063/5.0112237>
- Lawlor, J., Conneely, C., Oldham, E., Marshall, K., & Tangney, B. (2018). Bridge21: Teamwork, technology and learning. A pragmatic model for effective twenty-first-century team-based learning. *Technology, Pedagogy and Education*, 27(2), 211–232.
- Mahasneh, A. M., & Alwan, A. F. (2018). The effect of project-based learning on student teacher self-efficacy and achievement. *International Journal of Instruction*, 11(3), 511–524. <https://doi.org/doi.10.12973/iji.2018.11335a>
- Martin, M. (2019). Promoting the Effectiveness of Problem-Based Learning. In *digitalcommons.csp.edu*. [https://digitalcommons.csp.edu/teacher-education\\_masters/6%0A](https://digitalcommons.csp.edu/teacher-education_masters/6%0A)
- Mirici, S., & Uzel, N. (2019). Viewpoints and self-efficacy of teachers participated in project training toward project-based learning. *International Online Journal of Education and Teaching*, 6(4), 1037–1056.
- Mones, A. Y., Mositoh, S., & Nursalim, M. (2023). FILSAFAT PROGRESIVISME DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(1), 130–139. <https://doi.org/10.34150/JPAK.V23I1.474>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nanggala, A. (2021). Analisis Konsep Kampus Merdeka Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Perennialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 14–26.
- Nursikin, M. (2016). Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Attarbiyah*, 1(2), 303–334. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334>
- Putriari, M. D. (2013). *Keefektifan Project Based Learning Pada Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas X SMK Materi Program Linear*. Universitas Negeri Semarang.
- Sudjimat, D. A., Tuwoso, & Permadi, L. C. (2021). Impact of Work and Project-Based Learning Models on Learning Outcomes and Motivation of Vocational High School Students. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 21(2), 131–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.12738/jestp.2021.2.009>
- Sue Wang. (2022). Critical Thinking Development Through Project-Based Learning. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(5), 1007–1013. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.17507/jltr.1305.13>
- Sumaryanta, S., A. W. (2020). Rekonstruksi Pembelajaran Matematika Di Era Revolusi Industri

4.0. Ideal Mathedu. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 7(1).

- Tsybulsky, D., & Muchnik-Rozanov, Y. (2021). Project-based learning in science-teacher pedagogical practicum: the role of emotional experiences in building preservice teachers' competencies. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/s43031-021-00037-8>
- Vesikivi, P., Lakkala, M., Holvikivi, J., & Muukkonen, H. (2019). The impact of project-based learning curriculum on first-year retention, study experiences, and knowledge work competence. *Research Papers in Education*, 35(1), 64–81.
- Virtue, E. E. ., & Hinnant, B. N. (2019). “Estamos haciendo cosas que son significativas”: Perspectivas de los estudiantes sobre el aprendizaje basado en proyectos en todas las disciplinas. *Revista Interdisciplinaria de Aprendizaje Basado En Problemas*, 13(2), 9–27.
- Voet, M., & De, W. B. (2018). Effects of immersion in inquiry-based learning on student teachers' educational beliefs. *Instructional Science: An International Journal of the Learning Sciences*, 46(3), 383–403.
- Vygotsky, L. . (1986). *Thought and Language*. MIT Press.
- Wiga Ananda, M. (2022). Implementasi Asesmen Kognitif Berbasis HOTS Materi PAI dengan Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6564–6575. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3179>
- Yadav, A., Subedi, D., Lundeborg, M. A., & Bunting, C. F. (2011). Problem-based learning: Influence on students' learning in an electrical engineering course. *Journal of Engineering Education*, 100(2), 253–280.